

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di dunia, termasuk di Indonesia. Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia dilaksanakan di sekolah menengah atau di perguruan tinggi, serta lembaga non formal seperti kursus. Pada satuan pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa Jerman biasanya dimulai pada jenjang pendidikan menengah atas atau SMA/MA/SMK. Bahasa Jerman juga diajarkan sebagai salah satu bahasa asing yang dapat dipelajari di program studi tertentu di beberapa perguruan tinggi. Beberapa sekolah yang menyediakan program bahasa Jerman biasanya menawarkan program ini sebagai mata pelajaran pilihan di tingkat SMA, atau sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Program bahasa Jerman di Indonesia pada umumnya berfokus pada keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta memperkenalkan budaya Jerman.

Kurikulum pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Kurikulum pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa Jerman secara lisan dan tulisan, memahami budaya dan masyarakat Jerman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menggunakan bahasa Jerman.

Dalam mempelajari bahasa Jerman terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan (*Hören*), membaca (*Lesen*), berbicara (*Sprechen*), dan menulis (*Schreiben*). Selain keterampilan berbahasa tersebut ada juga penguasaan tata bahasa Jerman, kosakata, Redemittel (ungkapan ungkapan yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari), kompetensi silang budaya dan sebagainya.

Dalam mempelajari bahasa asing ada banyak faktor kesulitan yang mempengaruhi keterampilan berbahasa. Secara umum kendala atau hambatan dalam pembelajaran bahasa Jerman pada peserta didik antara lain kurangnya motivasi dalam pembelajaran bahasa Jerman, kurangnya kompetensi Pengajar bahasa Jerman di tingkat yang lebih tinggi, kurangnya variasi model dan metode pembelajaran yang diterapkan pendidik serta kurangnya media pembelajaran yang interaktif, serta kurangnya kosa kata dan latihan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Jerman. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernaningsih Ari (2006) yang menyatakan bahwa mahasiswa banyak mengalami kesulitan ketika berbicara dengan bahasa Jerman, terutama pada faktor kebahasaan, yaitu kosakata, struktur kalimat, intonasi dan pengucapan. Pada faktor non kebahasaan, mahasiswa mengalami kesulitan hanya pada sikap, seperti kurangnya rasa percaya diri dan motivasi. Penyebab kesulitan mahasiswa berbicara bahasa Jerman, lebih disebabkan karena (1) adanya rasa grogi, (2) adanya rasa takut, (3) kurangnya penguasaan pada pengucapan kata bahasa Jerman, (4) kurangnya penguasaan pada intonasi bahasa Jerman, (5) kurangnya penguasaan kosakata bahasa Jerman, (6) kurangnya penguasaan struktur kalimat bahasa Jerman. Selanjutnya Tomasouw (2017) menyatakan bahwa kemampuan mengajar guru bahasa Jerman di Maluku pada umumnya masih sangat rendah berdasarkan hasil

uji kompetensi guru SMA tahun 2012 yang diukur dari sisi profesionalisme dan pedagogik, serta guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional yang masih berpusat pada guru dan tergantung dengan buku teks.

Bahasa Jerman di Indonesia sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris sudah diajarkan disekolah-sekolah, baik sekolah menengah atas, lembaga kursus maupun perguruan tinggi namun kompetensi kebahasaan yang dimiliki mahasiswa/lulusan bahasa Jerman masih sangat rendah (persentasi jumlah mahasiswa yang lulus pada ujian B1 Goethe Institut (Data 2016-2023)).

Pembelajaran bahasa jerman dimulai dari level A1-C2 berdasarkan GER (*gemeinsame europaische Referenzrahmen*) yang menjadi standard baku kompetensi kebahasaan yang berlaku secara internasional. Di Indonesia terdapat 8 LPTK yaitu Unimed, UNJ, UPI, UNY, UNESA, UM, UNIMA, UNM, dan 4 Universitas yaitu UI, UNPAD, UNPATTI, UNSRAT, maupun sekolah tinggi Bahasa asing yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jerman sampai dengan level B1. Adapun keterampilan yang menjadi standar kelulusan mahasiswa pada ujian B1 bahasa Jerman yaitu:

- a) Pada keterampilan berbicara mahasiswa harus mampu menangani situasi dan melakukan percakapan tentang topik keluarga, hobi, pekerjaan, perjalanan dan peristiwa terkini dengan tanpa persiapan. Serta dapat menceritakan dan memberikan reaksi pada sebuah cerita, buku atau film
- b) Pada keterampilan membaca dan mendengar mahasiswa harus dapat mengekstrak informasi utama dari program televisi tentang peristiwa terkini dan tentang mata pelajaran, harus dapat memahami teks yang sebagian besar

berisi bahasa sehari-hari serta mahasiswa harus mampu memahami surat-surat dari peristiwa/ memahami perasaan.

- c) Pada keterampilan menulis, mahasiswa harus mampu menulis sederhana tentang surat pribadi, pengalaman, kesan dan komentar mengenai suatu topik (GER /Kannbeschreibung Goethe Institut 1991).

Berdasarkan data hasil ujian B1 mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jerman Unimed yang dilaksanakan pada bulan Juli 2022, tidak satupun mahasiswa yang lulus 4 modul keterampilan berbahasa Jerman di level B1. Dari 38 orang mahasiswa hanya 9 orang (23%) yang lulus Modul berbicara. Dari total mahasiswa yang ikut ujian B1 tersebut 22 orang (hampir 60%) tidak lulus sama sekali satu modul pun.

Melihat kondisi tersebut perlu dikembangkan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan mahasiswa melalui pengembangan strategi, model, teknik, media pembelajaran yang dapat mengintegrasikan keterampilan keterampilan kebahasaan dan kemampuan literasi digital.

Dalam proses belajar mengajar di prodi pendidikan bahasa Jerman sudah banyak menggunakan media, metode dan model pembelajaran, seperti *flipped learning*, *project*, *stationen lernen*, dan lain lain, namun belum ada model yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa Jerman tersebut. Oleh karena itu perlu dibuat model pembelajaran multimedia pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan bahasa Jerman sekaligus dengan teknik bercerita (*Digital Storytelling*). Di Indonesia masih sedikit pembelajaran yang dilakukan dengan teknik *Digital Storytelling* khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Teknik pembelajaran *Digital Storytelling* merupakan pembelajaran bercerita (mendongeng) secara digital dengan memadukan video, animasi, audio, gambar dan teks untuk menyampaikan cerita dan informasi. *Digital Storytelling* sangat berpengaruh pada generasi “*Digital Natives*” yang artinya generasi yang sudah mengenal dunia digital sejak lahir, sehingga dengan menggunakan media pembelajaran digital diharapkan lebih mudah dikonsumsi oleh generasi sekarang.

Untuk melihat posisi penelitian ini, maka dapat dilihat dari penelitian penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema pembelajaran dengan menggunakan digital story telling diantaranya adalah:

- 1) Penelitian Mäder (2015) mengungkapkan bahwa mendongeng *digital* berbahasa asing dalam bahasa Jerman sangat sedikit atau tidak tersebar luas.
- 2) Penelitian Kaya dan Tekiner Tolu (2017) menunjukkan bahwa penggunaan Digital Storytelling (DST) dapat meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri pembelajar EFL dalam berbicara. Studi ini menegaskan bahwa DST memberikan pengalaman belajar yang lebih komunikatif melalui aktivitas produksi cerita digital. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks bahasa Inggris dan belum mengembangkan model pembelajaran yang terstruktur untuk penguasaan keterampilan berbicara pada level B1.
- 3) Penelitian Fatih Tanrikulu (2020) menjelaskan bahwa digital story telling digunakan dalam kelas menulis mempengaruhi kemampuan menulis siswa, karena fitur multimedia dan skrip memiliki efek positif pada penulisan dan membantu menyelaraskan teknologi dan penulisan.

- 4) Penelitian Arroba J dan Acosta H (2021) mendiskusikan efektivitas *digital storytelling* sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan berbicara di kelas EFL di tingkat universitas secara signifikan, namun penerapannya membutuhkan kemauan guru untuk menerapkan strategi komunikatif baru di dalam dan di luar kelas.
- 5) Penelitian Yang, Y.T.C., Y.C dan Hung, H.T (2022) menyimpulkan bahwa efektivitas *digital storytelling* berbahasa Inggris pada pembelajar bahasa asing untuk kemampuan berbicara dan berpikir kreatif serta merekomendasikan implementasi proyek *digital storytelling* untuk interdisipliner untuk guru di masa yang akan datang.
- 6) Penelitian Viknesh Nair (2022) menjelaskan bahwa penggunaan Toontastic 3D, aplikasi mendongeng *digital*, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Mendongeng digital tidak hanya melibatkan siswa dalam konten cerita dengan mendorong motivasi dan keingintahuan tetapi juga dengan menanamkan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa mendongeng *digital* memfasilitasi abad ke-21 pembelajaran dengan memungkinkan pembelajaran interaktif dan kolaboratif yang mendorong siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Selain itu, siswa lebih terlibat, percaya diri, dan termotivasi untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, mendongeng digital, dapat dimanfaatkan sebagai model pengajaran yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif selama kelas berbicara.

- 7) Penelitian Maria Shahid dan Mohd Rizwan Khan (2022) mendiskripsikan bahwa *Digital Storytelling* dapat memfasilitasi kolaborasi antar pendidik dan peserta didik dalam menyajikan cerita secara digital, membantu dalam meningkatkan penggunaan teknologi di kelas, dalam menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel, personal dan induktif, dalam mempromosikan pembelajaran dengan melakukan, dalam mengembangkan keterampilan abad 21, dalam memfasilitasi kolaborasi pembelajar itu mencerminkan pemikiran kreatif dan kritis mereka.
- 8) Penelitian Adara, RA (2022) menyatakan bahwa teknik-teknik *storytelling* dan contoh-contoh cerita populer yang dapat digunakan untuk belajar bahasa Inggris. Para peserta diajak untuk menunjukkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk berbicara dalam Inggris. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari kegiatan-kegiatan serupa yang berguna terhadap peningkatan kemampuan dan motivasi bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil kajian dari jurnal-jurnal tentang tema *Digital Storytelling* perlu dibuat model pembelajaran yang mengintegrasikan *Digital Storytelling* dalam pembelajaran untuk mendukung pembelajaran abad 21 yakni keterampilan berbahasa dan literasi digital. Literasi digital sangat berkaitan dengan media pembelajaran yang menggabungkan teks dan audio secara digital. *Digital storytelling* menyatukan beberapa campuran grafik digital, teks, narasi audio yang direkam, video dan musik untuk menyajikan informasi tentang topik tertentu. Pendekatan *digital storytelling* memiliki potensi penting yang dapat

menjadi model pendidikan untuk era saat ini. Manfaat *digital storytelling* dibidang Informasi teknologi, yaitu pembuatan video dengan menggunakan software tertentu, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan kemampuan melakukan presentasi di samping kemampuan berbicara (*speaking*) dan penguasaan *vocabulary* (kosakata).

Berdasarkan permasalahan pembelajaran dengan kajian penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembelajaran bahasa Jerman, masih perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang menggunakan *digital storytelling* untuk bahasa asing khususnya bahasa Jerman level B1 terutama di tingkat perguruan tinggi. Penggunaan *digital storytelling* harusnya bukan hanya di tingkat SD sampai SMA dan menggunakan cerita dongeng atau cerita yang sederhana, tetapi menggunakan tema dan konten cerita yang lebih bervariasi dan dikaitkan dengan tema tema kekinian yang lebih menarik bagi pembelajar bahasa Jerman. Dalam penelitian ini akan dikembangkan model BEIER yaitu model pembelajaran berbicara (Sprechmodell) dengan mengintegrasikan *digital storytelling* yang terkait dengan persiapan ujian B1 khususnya Modul *Sprechen* (berbicara).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka untuk memperjelas arah kegiatan penelitian dan pengembangan dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang dilakukan di prodi pendidikan bahasa Jerman Unimed belum mampu meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa.

- 2) Model pembelajaran yang digunakan dosen belum dapat mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa Jerman sekaligus, khususnya keterampilan literasi *digital*.
- 3) Story telling sudah ada digunakan dalam pembelajaran berbicara, namun belum memadukan unsur digital atau digital story telling yang mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa Jerman sekaligus.
- 4) Belum berhasilnya strategi, model, metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dosen dalam perkuliahan.
- 5) Belum tercapainya hasil belajar mahasiswa yang maksimal terhadap modul-modul yang diujikan di level B1 khususnya Modul Sprechen B1.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mengembangkan model pembelajaran BEIER untuk mata kuliah berbicara (Sprechen) B1 dengan mengintegrasikan *digital storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa pada level B1. Model pembelajaran berbicara ini merupakan model pembelajaran bercerita (mendongeng) secara digital dengan memadukan video, audio, gambar dan teks untuk menyampaikan cerita dan informasi.

Model pembelajaran BEIER ini dilaksanakan dengan menggunakan langkah langkah sederhana mulai dari brainstorming, contoh contoh cerita, mengurutkan *storyboard*, mengumpulkan materi, membuat cerita digital, memberikan masukan dan fokus pada keterampilan berbicara siswa serta mendiskusikan nilai-nilai moral yang diperoleh dari cerita. Model BEIER ini digunakan untuk membantu mahasiswa khususnya dalam mempersiapkan keterampilan berbicara level B1 (Modul *Sprechen*) yang terdiri dari 2 bagian yaitu bagian pertama dialog

merencanakan sesuatu secara bersama sama dan bagian kedua mempresentasikan sebuah tema secara terstruktur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana desain model pembelajaran BEIER untuk mata kuliah Sprechen B1 untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa bahasa Jerman level B1?
- 2) Bagaimana kevalidan model pembelajaran BEIER untuk mata kuliah Sprechen B1?
- 3) Bagaimana kepraktisan model pembelajaran BEIER untuk mata kuliah Sprechen B1?
- 4) Bagaimana keefektifan model pembelajaran BEIER untuk mata kuliah Sprechen B1?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan desain model pembelajaran BEIER yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa bahasa Jerman pada mata kuliah Sprechen B1.
2. Menilai kevalidan model pembelajaran BEIER untuk mata kuliah Sprechen B1.

3. Menilai kepraktisan model pembelajaran BEIER untuk mata kuliah Sprechen B1
4. Menilai keefektifan model pembelajaran BEIER untuk mata kuliah Sprechen B1.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Jerman, baik secara teoretis maupun secara praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Jerman di level B1.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menemukan model pembelajaran (Sprechen) untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa level B1.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini; (1) dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya keterampilan berbicara mahasiswa bahasa Jerman level B1, (2) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jerman di lembaga formal dan non formal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman.